

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fenomena tentang perkelahian di kalangan pelajar merupakan suatu fenomena yang tidak asing lagi di telinga masyarakat luas. Biasanya perkelahian yang terjadi di kalangan pelajar bukan lagi berbentuk perkelahian satu lawan satu namun sudah merupakan bentuk perkelahian yang melibatkan banyak pelajar (kelompok pelajar). Pelajar-pelajar yang terlibat dalam perkelahian tersebut tidak semuanya mengetahui maksud dan tujuan atas tindakannya tersebut karena tidak sedikit dari mereka terlibat dalam perkelahian hanya karena ajakan dari teman-temannya. Secara umum pelajar yang terlibat dalam perkelahian pelajar adalah remaja-remaja yang berada pada tingkat sekolah menengah atas (SMA).

Perkelahian yang melibatkan banyak pelajar ini lebih dikenal masyarakat luas dengan istilah tawuran. Kata tawuran mengandung arti berkelahnya dua kelompok siswa atau pelajar secara massal disertai kata-kata yang merendahkan dan perilaku yang ditujukan untuk melukai lawannya (Erwandi, 1997 dalam Jurnal Psikologi. Vol. 8, No.2, September 2001: 2). Perilaku tawuran yang melibatkan pelajar merupakan salah satu bentuk dari penyimpangan perilaku di kalangan remaja. Tawuran di kalangan pelajar banyak terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan (Tambunan, 2001: 2). Di Surabaya diperoleh data yang bersumber dari Badan Pencegahan Penanggulangan Kenakalan Anak dan Remaja (Bappenkar) Jatim (Margono & Aisyah, 1992; Sudjana & Bappenkar-

1992) yang ditulis Haniman, dalam Jurnal Psikologi. Vol. 15, No. 3, 238-245 menunjukkan peningkatan tajam angka penyimpangan perilaku di kalangan remaja Jatim. Permasalahan penyimpangan perilaku remaja yang terjadi tidak hanya dalam hal penggunaan obat-obatan terlarang, tetapi juga kenakalan yang berbau kriminal termasuk perkelahian, perampasan dan bentuk-bentuk agresivitas lain maupun masalah-masalah seksual. Kemudian data yang dihimpun oleh deteksi Jawa Pos melalui polling pada tahun 2003 mencatat bahwa siswa yang melakukan tawuran sekitar 99 orang atau sekitar 34,6 % dari 286 siswa yang merupakan sampel dari seluruh siswa yang bersekolah di Surabaya (Wijayanti, 2007: 3). Hal ini menunjukkan adanya prosentase keterlibatan pelajar di Surabaya dalam tawuran 34,6% dan hal ini tidak menutup kemungkinan jumlah prosentasenya meningkat lagi.

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan populasi subjek penelitian pada 16 Juli 2008 pukul 17.00 di Dk.Kapasan (rumah subjek Por) dan 19 Juli 2008 pukul 20.30 di Dk.Kapasan (rumah subjek SW) yang merupakan pelajar SMK di Surabaya dapat diketahui mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan aksi tawuran yang pernah mereka lakukan. Peristiwa tawuran yang mereka alami paling sering terjadi pada saat awal-awal masuk sekolah di tahun ajaran baru. Namun dalam rentang waktu 6 bulan terakhir (Januari-Juni 2008) aksi tawuran juga terjadi sebanyak 2 kali. Pertama terjadi sekitar bulan Januari antara SMKN 7 Surabaya dengan SMK Siang. Tawuran yang terjadi tidak jelas masalahnya, hanya saja ketika ada terjadi masalah sekecil apapun maka mudah bagi mereka untuk melakukan aksi tawuran (kaitannya dengan konsep-

musuh bebuyutan). Aksi tawuran yang kedua sekitar bulan Februari antara STM Siang dengan SMA Sejahtera yang disebabkan karena masalah berebut cewek. Secara umum dari kejadian-kejadian tawuran biasanya disebabkan karena beberapa hal seperti berebut cewek, bersenggolan di jalan dan juga siswa baru yang sok aksi. Aksi tawuran yang melibatkan sekolah-sekolah tersebut paling sering terjadi di daerah Simo Rukun karena daerah tersebut merupakan salah satu tempat favorit mereka bergerombol (*cangkruk*) tepatnya di sekitar lapak-lapak penjual pakaian di pasar sore.

Dampak yang ditimbulkan dari peristiwa tawuran pelajar sangat merugikan baik bagi pelajar itu sendiri dan keluarganya bahkan masyarakat sekitarnya yang tidak bersalah. Seperti halnya yang terjadi baru-baru ini pada Fadhil yang merupakan pelajar SMA Negeri 34 Jakarta yang menjadi korban kekerasan kakak kelasnya yang tergabung dalam geng *Gazper*. Akibat dari kasus kekerasan ini menimbulkan kerugian bagi korban (Fadhil) yang mengalami patah tulang pada tangannya. Sementara bagi salah satu pelaku (kakak kelasnya yang tergabung dalam geng *Gazper*) juga mengalami patah tulang pada tangannya disamping itu akibat kejadian ini mereka terpaksa berurusan dengan pihak Kepolisian guna mempertanggung jawabkan aksinya. Selain itu kejadian ini juga membawa kerugian bagi pihak sekolah, yang mana nama sekolah tercemar di mata masyarakat (Sari_seytan & cyber-warrior NOWAR, 2007, *Electronic References, Jakarta (Pos Kota)*, para. 1).

Dalam banyak kasus kekerasan pelajar, siswa SMK (STM) paling banyak yang terlibat tawuran. Hal ini sesuai dengan informasi yang didapat dalam-

penelitian Sheila, M., 2001 dalam Jurnal Psikologi. Vol. 8, No.2, yang melaporkan bahwa banyak kasus tawuran pelajar yang melibatkan pelajar-pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau yang dulu dikenal dengan Sekolah Teknik Menengah (STM). Informasi ini juga diperkuat secara teoritis oleh penelitian yang menyebutkan bahwa lebih besarnya kasus tawuran dilakukan oleh siswa STM dibandingkan siswa SMA dikarenakan mayoritas siswa STM adalah laki-laki dan dalam beberapa penelitian ditunjukkan bahwa laki-laki secara fisik lebih agresif dibanding wanita meskipun wanita lebih agresif secara verbal dibanding laki-laki (Harris, 1995 dalam Wijayanti 2007: 3).

Oleh karena itu dengan adanya peristiwa-peristiwa tawuran pelajar seperti ini, merupakan tugas yang besar bagi banyak pihak, baik itu pihak orangtua, sekolah, kepolisian, dan masyarakat dalam upaya penanggulangannya. Dengan adanya upaya-upaya penanggulangan tersebut, maka dapat mengurangi jumlah korban yang semakin hari semakin bertambah dan juga dapat membentuk generasi muda penerus cita-cita bangsa dan negara dengan melakukan berbagai kegiatan yang lebih bermanfaat dan bukan membentuk generasi muda yang bermoral anarkis.

Dalam peristiwa tawuran pelajar, adapun perilaku yang dapat diobservasi dari para pelakunya adalah perilaku agresi. Perilaku agresi yang terdapat dalam aksi tawuran pelajar merupakan bentuk perilaku agresi secara berkelompok. Perilaku agresi menurut Myers, 1996 (dalam Sarlito, 1998: 297) adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Menurut artikel dalam (Menelusuri Akar Kekerasan Manusia, 2006,-

Electronic References, para.3) pada dasarnya agresi sama sekali bukan satu-satunya bentuk reaksi terhadap ancaman meski pada umumnya semua kondisi yang memicu timbulnya perilaku agresif adalah ancaman terhadap kepentingan hayati. Dalam bentuk yang lebih kompleks adalah ancaman terhadap kebutuhan akan ruang fisik atau terhadap struktur sosial suatu kelompok. Jadi dapat dikatakan bahwa perilaku agresi yang dihasilkan oleh seseorang merupakan akibat dari adanya suatu perasaan melindungi kelompoknya dari ancaman di luar kelompoknya.

Demikian halnya juga yang terjadi pada remaja dalam fenomena tawuran pelajar dimana bentuk perilaku agresi yang dilakukan pelajar merupakan bentuk perilaku agresi secara berkelompok dan tidak sedikit dari mereka yang terlibat tawuran tidak tahu maksud dan tujuannya melakukan tawuran, hal ini dikarenakan kebanyakan mereka terlibat tawuran karena ajakan teman saja. Seperti tertulis dalam artikel yang diambil dari (Bernas, 2001, *Electronic References, Bawa Pil Koplo, Dua Ditahan*, para. 1) tentang kasus perkelahian yang melibatkan pelajar 3 sekolahan (pelajar SMU Ma'arif yang bergabung dengan pelajar SMK Marsudiluhur yang berhadapan dengan pelajar SMK Muhammadiyah 2) di daerah Wates. Menurut keterangan beberapa pelajar yang ditangkap oleh petugas dari Polsek Wates mereka menyebutkan bahwa mereka tidak tahu mengenai penyebab tawuran dan mereka mengakui bahwa mereka terlibat dalam tawuran tersebut karena diajak teman.

Kehidupan berkelompok banyak kita jumpai dalam pergaulan anak-anak remaja zaman sekarang karena pada masa remaja ini mereka takut kesendirian-

sehingga membuat mereka untuk mencari teman-teman yang mempunyai kesamaan dengannya baik itu kesamaan mengenai kesukaan (hobby), kebiasaan atau bahkan yang mengalami suatu permasalahan yang sama (perceraian orangtua atau bahkan sama-sama terjebak dalam narkoba). Dengan mereka membentuk suatu kelompok ini maka remaja merasa untuk diterima, dihargai, senasib dan sepenanggungan karena adanya kesamaan pada diri mereka dengan anggota kelompoknya.

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan konflik. Pada umumnya pada masa ini remaja merupakan masa pencarian jati diri dengan mencoba segala sesuatu yang baru tanpa memikirkan dampak yang timbul. Pada masa ini seseorang mulai menyesuaikan diri dengan teman sebaya (*peer group*). Efek negatif dari pengaruh kelompok pada remaja dalam proses penyesuaian diri adalah terlibat dalam kenakalan remaja (*juvenile delinquency*), seperti penyalahgunaan narkoba, perkelahian pelajar, membolos, kebut-kebutan, berjudi, mencoret-coret dan merusak benda milik umum (*vandalisme*), ataupun perilaku seksual yang tidak sehat (Lovely Christy Zega, 2007, *Electronis References, Asertif*. para. 8).

Adanya pengaruh kelompok dalam tawuran ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sheila, M, 2001 dalam Jurnal Psikologi. Vol. 8, No. 2 yang berjudul “Hubungan antara prasangka terhadap kelompok dan intensi untuk berperilaku agresi pada pelajar sebuah SMK di Jakarta yang terlibat tawuran“, yang menemukan bahwa semakin kuat prasangka terhadap suatu kelompok akan semakin tinggi intensi untuk bertingkah laku agresi terhadap-

kelompok tersebut. Dari sini dapat juga kita ketahui bahwa perilaku agresi yang dimunculkan dalam aksi tawuran pelajar terlepas dari aspek pribadi si pelaku tetapi telah menjadi perilaku kolektif.

Namun faktor pribadi dalam diri remaja juga sangat menentukan intensinya untuk berperilaku agresi. Jika dalam diri remaja terbentuk atau terdapat suatu sikap tegas untuk menolak ajakan teman dalam melakukan suatu hal (berperilaku agresi atau ikut dalam tawuran) yang sebenarnya tidak ia kehendaki maka ia pun tidak akan memunculkan perilaku tersebut. Hal ini berkaitan dengan *perceived behavior control* yang berpengaruh pada perilaku mandiri atau tergantung pada sikap dan norma-norma subyektif. Menurut Fishbein & Ajzen (dalam Dayakisni&Hudaniah, 2006:148) konsep *perceived behavior control*, berhubungan dengan perilaku setiap orang yang biasanya memperhitungkan apakah ia mampu menunjukkan suatu perilaku ketika mereka memformulasikan niat mereka. Jika suatu perilaku nampaknya melampaui kemampuan (kontrol) mereka, maka mereka mungkin tidak akan memiliki niat untuk menampilkan perilaku tersebut.

Dalam menghadapi pengaruh teman atau lingkungan dalam diri seorang remaja dibutuhkan suatu sikap tegas dalam menentukan sesuatu supaya dapat bertindak sesuai dengan keinginan dan berani menyampaikan keinginan dengan jelas. Sikap tegas diperlukan supaya remaja tidak terlibat dalam permasalahan yang akan dihadapi jika salah memutuskan sesuatu yang akan berpengaruh pada masa depannya kelak. Sikap tegas inilah yang dalam kajian Psikologi lebih dikenal dengan asertivitas. Sesuai dengan yang ditulis oleh GloriaNet, 2007,-

Electronic References, Mau Kliping: Asertifkah Kita ?, para. 1, sikap asertif adalah sikap di mana seseorang mampu bertindak sesuai dengan keinginannya, membela haknya dan tidak dimanfaatkan oleh orang lain atau dengan kata lain berani menyampaikan apa yang kita inginkan dengan jelas dan menghormati hak pribadi kita dan hak orang lain. Oleh karena itu sebagai remaja, hendaknya memiliki kemampuan untuk berkata “tidak” atau berani menolak secara jujur jika ia dipengaruhi oleh temannya untuk melakukan hal-hal yang negatif atau melanggar norma yang dapat merugikan dan juga orang lain. Sikap tersebut disebut dengan asertif.

Sikap asertif pada seorang remaja diperoleh dari didikan orangtua (lingkungan keluarga) juga guru sekolah sehingga peran orangtua dan sekolah juga sangat menentukan untuk menumbuhkan sikap asertif. Seperti halnya yang ditulis oleh Jaka Santosa dalam *Jurnal Psikologi*. Vol. 15, No. 2, 1999 yang menyatakan bahwa mengajarkan perilaku asertif pada anak seharusnya dilakukan sedini mungkin bersamaan dengan penanaman nilai-nilai moral dari orang tua karena dengan mengajarkan perilaku asertif pada anak termasuk dalam tindakan preventif orang tua dalam menghadapi kecenderungan remaja terlibat dalam perilaku-perilaku yang tergolong dalam kenakalan remaja seperti merokok, menggunakan obat-obatan dan berjudi. Pernyataan ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Vivi Setiono dan Andrian Pramadi dalam *Jurnal Psikologi*. Vol. 20, No. 2, 2005 yang menghasilkan bahwa pola asuh orangtua dan hubungan antara orangtua dan anak akan mempengaruhi pembentukan dan peningkatan perilaku asertif seseorang. Dengan adanya asertivitas dalam diri-

seorang remaja (pelajar), maka akan memperkecil kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku-perilaku menyimpang karena pengaruh dari teman. Juga tidak menutup kemungkinan bahwa dengan adanya asertivitas pada diri remaja, maka jumlah kenakalan remaja yang terus meningkat dari waktu ke waktu juga dapat ditekan. Dalam kenyataannya mungkin juga remaja yang asertif ikut dalam kelompok tawuran, karena dilakukan untuk membela kebenaran terhadap tuduhan atau serangan dari pelajar-pelajar sekolah yang lain.

Konsep mengenai *perceived behavior control* yang merupakan determinan utama dalam intensi dapat dikaitkan dengan asertivitas yang ada pada diri seseorang. Dalam *perceived behavior control* seseorang memiliki kemampuan dalam memilih atau tidak dalam niatnya untuk berperilaku yang didasarkan kontrolnya pada kemampuannya. Sedangkan asertivitas sendiri merupakan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan hak, pikiran dan perasaannya secara jujur dan terbuka sehingga apa yang seseorang lakukan itu sesuai dengan keinginannya. Jadi ketika *perceived behavior control* sedang terproses dalam diri seseorang dalam kaitannya dengan niat menampilkan perilaku maka asertivitas pun sedang terproses juga dalam diri seseorang tersebut dalam pilihannya menampilkan suatu perilaku atau tidak yang lebih disesuaikan dengan keinginannya.

Dari uraian di atas menarik untuk mengetahui apakah pelajar yang pernah terlibat dalam tawuran juga mempunyai intensi untuk berperilaku agresi secara berkelompok dalam kesehariannya dengan menghubungkan atribut psikologis mengenai asertivitas. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan-

penelitian tentang hubungan antara asertivitas dengan intensi berperilaku agresi secara berkelompok pada remaja, khususnya pada pelajar STM/SMK yang mana sesuai dengan artikel-artikel mengenai fenomena tawuran yang kebanyakan melibatkan pelajar-pelajar STM/SMK.

1.2. Batasan Masalah

Agar cakupan penelitian tidak meluas, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Ada banyak faktor yang berhubungan dengan intensi remaja untuk berperilaku agresi secara berkelompok. Namun dalam penelitian ini hanya ingin diteliti faktor asertivitas yang diperkirakan mempunyai hubungan dengan intensi perilaku agresi secara berkelompok pada remaja.
2. Untuk mengetahui hubungan antara asertivitas dengan intensi berperilaku agresi secara berkelompok pada remaja maka dilakukan penelitian yang bersifat korelasional, yaitu penelitian untuk menguji hubungan kedua variabel tersebut.
3. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang merupakan pelajar-pelajar SMK di Surabaya dengan batasan remaja yang merupakan pelajar SMK Siang, SMKN 2 dan SMKN 7. Hal ini dikarenakan seperti yang terdapat pada beberapa artikel mengenai kasus perkelahian antar pelajar sebagian besar melibatkan pelajar-pelajar SMK/STM. Di samping itu juga karena fenomena tawuran yang juga sering terjadi pada pelajar-pelajar SMK Siang, SMKN 2 dan SMKN 7 Surabaya yang dijadikan populasi subjek penelitian.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan batasan masalah, permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan antara asertivitas dengan intensi berperilaku agresi secara berkelompok pada remaja”.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

Ada tidaknya hubungan antara asertivitas dengan intensi berperilaku agresi secara berkelompok pada remaja.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perkembangan teori di bidang Psikologi, khususnya untuk teori-teori Psikologi Sosial mengenai asertivitas dan perilaku agresi. Diharapkan juga penelitian ini dapat memberi sumbangan bagi pengembangan teori Psikologi Perkembangan mengenai kelompok teman sebaya pada remaja.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Remaja

Dengan mengetahui hubungan antara asertivitas dengan intensi berperilaku agresi secara berkelompok pada remaja diharapkan penelitian ini nantinya dapat memberikan gambaran bagi remaja mengenai pentingnya asertivitas-

dalam pergaulannya. Termasuk dalam memilih kelompok teman sebaya yang akan berpengaruh pada perilakunya sehingga remaja tidak terjerumus pada kelompok yang dapat berpengaruh negatif pada perilakunya.

2. Orangtua

Dengan mengetahui hubungan antara asertivitas dengan intensi berperilaku agresi secara berkelompok pada remaja maka diharapkan penelitian ini nantinya dapat menjadi dasar rekomendasi bagi orang tua untuk mengetahui pentingnya mengajarkan asertivitas pada remaja yang pergaulannya rentan terlibat dalam perilaku-perilaku yang termasuk bentuk kenakalan remaja.

3. Pihak Sekolah

Dengan mengetahui hubungan antara asertivitas dengan intensi berperilaku agresi secara berkelompok pada remaja maka diharapkan penelitian ini nantinya dapat menjadi dasar rekomendasi bagi pihak sekolah untuk mengetahui pentingnya asertivitas pada para pelajar dan manfaatnya dalam mengurangi kecenderungan pelajar terlibat perilaku-perilaku kenakalan remaja (termasuk dalam kasus tawuran antar pelajar).

4. Peneliti lain

Dengan mengetahui hubungan antara asertivitas dengan intensi berperilaku agresi secara berkelompok pada remaja maka diharapkan penelitian ini nantinya dapat menjadi masukan kepada peneliti lain yang membutuhkan informasi tentang hubungan antara asertivitas dengan intensi berperilaku agresi secara berkelompok pada remaja.